BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Clarke & Winch (2007:62), mengungkapkan bahwa upaya dalam peningkatan kualitas SDM dan ketenagakerjaan dalam rangka pengembangan produktivitas masyarakat dapat melalui pendidikan kejuruan. Berdasarkan PP No.17 Tahun 2010 pasal 76 poin 2c tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan kejuruan berfungsi untuk "mempersiapkan siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha". Pelaksanaan pendidikan kejuruan juga telah didorong melalui Inpres No. 9 Tahun 2016 tentang revitalisasi pendidikan sekolah menengah kejuruan dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia di Indonesia. Berdasarkan paparan di atas pendidikan kejuruan dapat menciptakan lulusan yang berkeahlian, berkarakter, terampil, kreatif serta siap kerja dalam bidang-bidang khusus.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan penting menghasilkan lulusan-lulusan siap kerja dalam berbagai bidang pekerjaan sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (Hanafi,2014:3). Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) merupakan salah satu program keahlian yang ada di SMK dimana lulusan yang dihasilkan sangat dibutuhkan di dunia kerja. Namun fakta di lapangan lulusan SMK masih banyak yang belum terserap oleh dunia kerja. Hal ini dikarenakan beberapa lulusan SMK masih belum memiliki kompetensi seperti yang diharapkan dunia

kerja (Lenovo, 2017). Kompetensi keahlian siswa lulusan SMK juga dinilai masih kurang, hal tersebut mengakibatkan banyak lulusan SMK masih mengganggur (Marbun, 2014).

Berdasarkan BPS tahun 2018, pada bulan Februari tahun 2018 bahwa angka pengangguran terbuka pada semua tingkat pendidikan yang ditamatkan mencapai 6, 87 juta orang. Jumlah pengangguran lulusan SMK menduduki peringkat tertinggi kedua dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain, yakni mencapai 1.42 juta orang. Tingginya angka pengangguran dari lulusan SMK merupakan fakta empirik bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan kejuruan belum maksimal. Data tersebut menunjukkan bahwa perlu dilaksanakan upaya menurunkan angka pengangguran yang semakin bertambah pada lulusan SMK.

Hisrich, Peters & Sherpherd (2008) mengungkapkan bahwa pengangguran dapat dikurangi dan diatasi dengan menjadi seorang pengusaha (wirausaha). Senada dengan pendapat di atas, Hasan, ketua MPR RI dalam artikel Syarif (2017) juga mengungkapkan kemunculan pengusaha-pengusaha muda dapat mengurangi kesenjangan ekonomi. Selanjutnya Sindonews (2013) mengungkapkan syarat negara maju membutuhkan 2% wirausahawan dari total penduduk. Alma (2014:1), juga menyatakan bahwa negara yang maju menghasilkan banyak manusia yang terdidik dan mengganggur, maka pentingnya dunia wirausaha semakin dirasakan. Faktanya peringkat wirausaha Indonesia menempati rangking ke-94 dari sekitar 137 negara (Gobal Enterpreneuship Index, 2018). Dilihat dari index tersebut diketahui bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh sebab itu, SMK perlu mengarahkan dan mendukung siswa untuk tidak hanya mencari kerja (*job*

seeker), tetapi dipersiapkan membentuk lapangan kerja (*job maker),* Dirjen Dikti (2013:4).

Menumbuhkembangkan penciptaan lapangan kerja sudah menjadi prioritas utama bagi para pengambil kebijakan terutama kebijakan dalam dunia pendidikan. Selain terfokus pada persiapan calon tenaga kerja yang berorientasi tenaga kerja industri, masyarakat juga harus dipersiapkan untuk mampu menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha. Kesadaran dalam membentuk budaya *entrepreneur* atau berwirausaha sesuai kompetensi dapat diperoleh selama pendidikan di SMK. Faktor-faktor yang dapat membangun jiwa kewirausahaan dalam diri siswa antara lain kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, serta saranaprasarana dari sekolah. Akan tetapi salah satu faktor yang paling mempengaruhi bertumbuhnya jiwa kewirausahaan siswa yaitu proses pembelajaran. Muladi (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan yang ada di sekolah memberikan kontribusi yang paling tinggi dalam meningkatkan minat siswa dalam berwirausaha. Sedangkan Christianingrum (2017), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran yang berorientasi kewirausahaan memiliki pengaruh yang positif untuk menumbuhkan minat siswa dalam berwirausaha.

Berdasarkan paparan di atas, proses kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam peningkatkan dan pengembangan jiwa kewirausahaan pada siswa. Kurikulum SMK untuk pembelajaran kewirausahaan telah diberikan oleh pihak sekolah melalui mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Mata pelajaran tersebut sangat berguna bagi siswa dalam menumbuhkan jiwa bewirausaha. Guru diharapkan dapat merancang

kegiatan belajar mengajar yang menarik untuk menambah atensi dan minat siswa untuk belajar saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan Permendikbud No.103 Tahun 2014 diketahui bahwa perencanaan kegiatan belajar mengajar yang diterapkan sebaiknya dapat memotivasi siswa untuk berperan atau berpartisipasi secara aktif. Perencanaan kegiatan tersebut dirancang melalui RPP (Rencana Pelaksaanan Pembelajaran) yang dikembangkan dari silabus sesuai Kurikulum 2013.

Permendikbud Nomer 34 Tahun 2018 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengungkapkan bahwa setiap guru bertanggung jawab dalam merancang perencanaan pembelajaran secara kreatif, komperhensif dan tersusun dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak monoton dan interatif. Namun masih ada beberapa guru tidak merancang perencanaan pembelajaran yang menarik untuk siswa. Beberapa guru masih menggunakan model atau strategi yang mereka anggap mudah dilaksanakan. Model pembelajaran yang digunakan guru masih monoton dan kurang inovatif karena masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Suparman (2015), menyebutkan penerapan strategi pembelajaran yang tepat merupakan dasar untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal. Dalam hal ini proses pembelajaran pada mata pelajaran PKK perlu dilakukan inovasi.

Berdasarkan observasi lapangan atau pengamatan awal di beberapa SMK kota Medan pada tahun ajaran 2018/2019 bersama guru-guru PKK, diketahui bahwa kurangannya kesiapan guru dalam menghadapi mata pelajaran PKK dikarenakan pembaharuan kurikulum 2013 di SMK. Hal ini mengakibatkan guru

belum mempunyai rancangan pembelajaran secara terinci atau tersusun sehingga kegiatan belajar menjadi tidak terarah. Selain itu model pembelajaran yang digunakan guru belum dapat meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa secara keseluruhan. Guru masih menggunakan pembelajaran di dalam kelas diman gutu menggunakan model pembelajaran konvensional atau pembelajaran langsung dengan metode ceramah dan demonstrasi. Proses pembelajaran tersebut masih berpusat pada guru dan hanya menggunakan modul sebagai sumber belajar. Metode ini membuat siswa lebih banyak pasif pada saat guru memberikan waktu untuk bertanya. Siswa juga menjadi kurang aktif, jenuh dan kurang tertarik ketika mengikuti pembelajaran. Selain itu mental dan insting siswa dalam berwirausaha menjadi tidak bertumbuh. Bila ditinjau dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) siswa kelas kelas 2 program keahlian teknik instalasi tenaga listrik (TITL) pada mata pelajaran PKK masih banyak yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal yakni 75 (ketetapan sekolah). Berdasarkan paparan di atas perlunya model pembelajaran yang sesuai dan efektif untuk mata pelajaran PKK untuk mendorong kemandirian, inovasi serta kreativitas siswa dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi siswa.

Kesulitan belajar kewirausahaan salah satunya terletak pada kesenjangan yang terjadi antara pemahaman dan penerapan konsep sehingga menimbulkan asumsi sulit untuk mempelajari dan mengembangkannya. Pembelajaran kewirausahaan tidak lagi merupakan proses transfer pengetahuan dari guru pada siswa, tetapi harus merupakan upaya peningkatan keterampilan edukasional secara menyeluruh melalui pelajaran PKK. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh

seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan membuat siswa mudah dalam memahami materi, diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran di luar kelas.

Outdoor learning merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berhubungan langsung dengan dunia wirausaha hingga dapat mempermudah guru mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan. Paisley, et.al, (2008) menyebutkan pengalaman yang didapatkan siswa dari proses *outdoor learning* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena dapat mendengar, mengamati serta merasakan secara langsung kejadian yang terjadi. Pernyataan senada dengan pendapat di atas, Husamah (2013:20) mengungkapkan proses pembelajaran secara *outdoor* dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya yang bersifat alami dan meningkatkan keaktifan siswa karena pendekatan dapat dilakukan dengan cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, mendemostrasikan, membuktikan, menguji fakta dan lainnya. Ditambahkan oleh Neil J.T & Richards G.E (1998) pembelajaran menggunakan *outdoor learning* dapat memberikan kepercayaan diri pada peserta didik, selain itu peserta didik mampu bekerja dalam kelompok atau *team*, menjadi lebih peduli lingkungan serta memiliki pengetahuan baru. Lingkungan di luar sekolah dapat dijadikan sebagai sumber belajar karena materi pembelajaran kewirausahaan yang siswa pelajari di dalam kelas dapat ditemukan langsung di lapangan.

Pembelajaran di luar ruangan bisa menyenangkan, kreatif, menantang, dan penuh petualangan, juga membantu siswa belajar melalui pengalaman dan tumbuh sebagai individu yang percaya diri dengan tanggung jawab, bersama dengan

mengeksploitasi kearifan lokal di masa depan, (Learning and Teaching Scotland, 2010). Melalui *outdoor learning* siswa dapat membangun makna *(input)*, kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Kegiatan dengan pengamatan langsung dapat memperkuat daya retensi pengetahuan jika dibandingkan dengan hanya mendengar, (Nicolls, 2004). Dale (2012) juga mengungkapkan bahwa manusia akan mengingat 50% dari yang didengar dan dilihat, tetapi orang akan mengingat 90% dari yang telah lakukan seperti mengerjakan sebuah tugas atau melakukan penyelidikan. Berdasarkan paparan di atas *outdoor learning* dapat membantu siswa menguasai pemahaman dan penerapan konsep tentang kewirausahaan sehingga mampu meningkatkan pengetahuan serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam berwirausaha.

Outdoor learning mempunyai kelebihan antara lain siswa dapat belajar dengan kondisi menyenangkan dan bisa berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna (Nugroho & Hanik, 2016). *Outdoor learning* juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran kewirausahaan melalui pengalaman yang menyenagkan (Kubat, 2017). Pelaksanaan model *outdoor learning* dalam penelitian dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan yang dilakukan siswa yaitu menemukan alat kelistrikan yang sudah rusak di rumah-rumah warga. Selanjutnya siswa memperbaiki alat yang rusak tersebut dengan kemampuan atau *skill* yang mereka miliki. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menemukan berbagai permasalahan mengenai kerusakan alat-alat kelistrikan yang belum ditemukan saat

melakukan praktik di sekolah. Kegiatan *outdoor learning* ini bertujuan agar siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mengetahui pentingnya keterampilan dan pengalaman hidup serta membangun kemampuan yang memadai sebagai wirausahawan yang handal dalam memberikan jasa sebagai tenaga professional. Selain itu penggunaan model *outdoor learning* mampu memberikan pemahaman konsep siswa tentang kewirausahaan melalui kegiatan mencoba dan melakukan eksplorasi karena bersifat penemuan melalui dunia nyata.

Berdasarkan permasalahan-permasalah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kewirausahaan diperlukan suatu model pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajar khusunya pemahaman konsep dan pembentukan jiwa kewirausahan. Pembelajaran di luar kelas juga belum dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar pada pembelajaran kewirausahaan. Proses pembelajaran menggunakan model *outdoor learning* dengan metode pengabdian masyarakat pada pembelajaran PKK untuk pemahaman konsep dan peningkatan jiwa kewirausahaan terhadap siswa SMK juga belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran kewirausahaan. Selain itu belum ada kajian atau penelitian tentang model *outdoor learning* untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan pada siswa SMK. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang efektivitas penerapan model *outdoor learning* untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI pada mata pelajaran PKK program TITL di SMK.

B. Identifikasi Masalah

1. Jumlah pengangguran lulusan SMK menduduki peringkat tertinggi kedua dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain, yakni mencapai 1.42 juta orang.
2. Tingkat wirausaha Indonesia menempati rangking ke-94 dari sekitar 137 negara, dari index tersebut terlihat bahwa jumlah wirausaha di Indonesia tergolong rendah.
3. Kurangannya kesiapan guru menghadapi mata pelajaran PKK dikarenakan adanya pembaharuan kurikulum sehingga kegiatan belajar menjadi kurang terarah.
4. Pencapaian nilai mata pelajaran PKK masih kurang dari KKM yaitu 75.
5. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah masih bersifat konvensional sehingga siswa kurang aktif dan kurang berkembang belum pemahaman dan penerapan konsep tentang kewirausahaan ketika mengikuti pembelajaran serta mengakibatkan mental siswa dalam berwirausaha masih belum bertumbuh serta insting dalam berwirausaha masih sangat kurang.
6. Kurangnya pemanfaatan lingkungan di sekitar sekolah sebagai media dan sumber belajar yang menyebabkan timbulnya kejenuhan pada siswa.
7. Perlunya inovasi model pembelajaran yang efektif dan sesuai pada pembelajaran PKK untuk meningkatkan pemahaman konsep dan jiwa berwirausaha siswa.
8. Proses pembelajaran menggunakan model *outdoor learning* dengan metode pengabdian masyarakat pada pembelajaran PKK untuk pemahaman konsep

dan peningkatan jiwa kewirausahaan terhadap siswa SMK belum pernah dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

9. Belum ada penelitian yang mengetahui efektif atau tidaknya model *outdoor learning* terhadap jiwa kewirausahan sehingga peneliti ingin melihat efektivitas model tersebut untuk peningkatan jiwa kewirausahaan di SMK

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan tentang pembelajaran konvensional menyebabkan pencapaian belajar masih kurang dari KKM, siswa menjadi pasif dan kurang berkembangnya jiwa kewirausahaan pada diri siswa. Permasalahan tersebut diselesaikan melalui melalui inovasi pemilihan model pembelajaran yaitu menggunakan model *outdoor learning*. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran menggunakan *outdoor learning* guna meningkatkan kemampuan kognitif dan jiwa kewirausahaan siswa kelas XI bidang ketenagalistrikan di SMK Negeri 2 Medan (SMKN 2 MDN) dan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan (SMKN 1 PST).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, indetifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumuskan masalah yang muncul yaitu:

1. Apakah model *outdoor learning* efektif untuk peningkatan kemampuan kognitif kewirausahaan siswa di SMKN 2 MDN dan SMKN 1 PST?
2. Apakah model *outdoor learning* efektif untuk peningkatan jiwa kewirausahaan siswa di SMKN 2 MDN dan SMKN 1 PST?

3. Adakah perbedaan pencapain kemampuan kognitif pada penerapan model *outdoor learning* antara SMKN 2 MDN dan SMKN 1 PST?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji:

1. Perbedaan penerapan model pembelajaran *outdoor learning* dan model konvensional pada materi perakitan barang dan jasa terhadap kemampuan kognitif siswa SMK kompetensi keahlian TITL.
2. Efektivitas model *outdoor learning* pada materi perakitan barang dan jasa terhadap peningkatan jiwa kewirausahaan siswa SMK kompetensi TITL.
3. Perbedaan efektivitas model *outdoor learning* pada materi perakitan barang dan jasa terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa antara SMKN 2 MDN dan SMKN 1 PST.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Kepala Sekolah
   a. Membantu Kepala Sekolah melahirkan lulusan bukan hanya pencari kerja tetapi pencipta lapangan kerja.
   b. Sebagai pertimbangan dan saran untuk pengimplementasian *Outdoor Learning* sebagai upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa.
2. Bagi Pendidik

a. Mendapatkan informasi dan wawasan baru tentang pemanfaatan model *Outdoor Learning* sebagai upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa.
b. Menambah kreatifitas dan inovasi pendidik dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang tidak monoton.

3. Bagi Peserta didik
   a. Meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa dan minat dalam berwirausaha melalui proses pembelajaran.
   b. Meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
   c. Meningkatkan pengetahuan siswa tentang kewirausahaan serta merubah *midset* siswa untuk membuka usaha setelah lulus dari sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Sebagai sumber informasi tentang penggunaan model *outdoor learning* yang memiliki manfaat bagi peneliti lainnya dalam meneliti dan mengembangkan model pembelajaran.